



## ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM PODCAST RAYMOND CHIN SEBAGAI BENTUK FENOMENA BAHASA MODERN

*(Analysis of Language Errors in Raymond Chin's Podcast as A Form of Modern Language Phenomenon)*

Sifa Fauziah<sup>1)</sup>, Mohammad Aris<sup>2)</sup> dan Rd Bily Parancika<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Bina Sarana Informatika  
E-mail: [sifafauziahxx99@gmail.com](mailto:sifafauziahxx99@gmail.com)

<sup>2)</sup>Universitas Bina Sarana Informatika  
E-mail: [Mohammad.mos@bsi.ac.id](mailto:Mohammad.mos@bsi.ac.id)

<sup>3)</sup>Universitas Bina Sarana Informatika  
E-mail: [bily.rbp@bsi.ac.id](mailto:bily.rbp@bsi.ac.id)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima  
November 2025  
Disetujui  
November 2025  
Dipublikasikan  
Desember 2025

### Abstrak

Bahasa memiliki peran vital sebagai alat komunikasi dan identitas sosial. Dalam era digital media baru seperti podcast dapat memengaruhi perubahan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesalahan berbahasa pada podcast yang diteliti, yaitu podcast Raymond Chin bersama Bintang Emon, Ustaz Felix Siau, dan Koiyo Cabe. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui transkripsi dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang banyak dilakukan adalah kesalahan fonologi atau bunyi bahasa dan juga morfologi atau kesalahan bentuk kata akibat interferensi bahasa daerah serta gaya komunikasi dalam pembicaraan santai. Fenomena ini membentuk terjadinya perubahan norma berbahasa di era digital, di mana penggunaan bahasa menjadi lebih fleksibel, adaptif dan juga informal.

**Kata Kunci:** kesalahan berbahasa, fonologi, morfologi

### Abstract

*Language has a vital role as a means of communication and social identity. In the digital era, new media such as podcasts can influence changes in the language used by society. This study aims to analyze the*

---

*form of language errors in the podcasts studied, namely Raymond Chin's podcast with Bintang Emon, Ustaz Felix Siauw, and Koiyo Cabe. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques through transcription and recording. The results of the study show that many of the language errors made are phonological errors or language sounds and also morphology or word form errors due to regional language interference and communication styles in casual conversation. This phenomenon reflects the change in language norms in the digital era, where the use of language has become more flexible, adaptive and informal.*

**Keyword:** *language, phonology, morphology errors*

---

## PENDAHULUAN

Bahasa bukanlah sekadar alat komunikasi sederhana; ia adalah inti dari keberadaan manusia, sebuah struktur fundamental yang memungkinkan kita berinteraksi, berkolaborasi, dan memenuhi esensi kita sebagai makhluk sosial yang secara inheren membutuhkan koneksi. Ia adalah jembatan utama yang menghubungkan pikiran, perasaan, dan ide-ide kompleks dari satu individu ke individu lainnya dengan presisi yang luar biasa. Namun, perannya melampaui pertukaran informasi belaka; bahasa adalah pembentuk dan penanda identitas budaya serta sosial yang tak terbantahkan, membentuk bagaimana kita dipahami dan ditempatkan dalam spektrum masyarakat yang luas. Ditlevsen & Kastberg (2024) memandang komunikasi bukan sebagai sarana untuk mentransmisikan isi yaitu adanya nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, Wahyudin (2022) menyatakan bahwa bahasa sebagai medium di mana kita, sebagai manusia, secara terus-menerus membentuk realitas sosial tempat kita hidup sekaligus dibentuk oleh realitas itu sendiri.

Dalam kerangka pemahaman ini, bahasa tidak hanya menjadi medium utama, tetapi juga menjadi instrumen krusial yang harus dikuasai dan digunakan dengan ketepatan maksimal agar setiap interaksi dapat berjalan efektif, menyampaikan pesan tanpa distorsi, dan membangun pemahaman yang solid. Tanpa penguasaan bahasa yang memadai, jembatan komunikasi bisa runtuh, meninggalkan kesalahpahaman dan isolasi. Sementara itu, bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang sopan, santun dan tidak tercampur aduk dengan kata-kata atau dialek asing (Parancika & Aris, 2021). Padahal, apabila seorang individu memahami fungsi bahasa Indonesia yang sebenarnya maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Seperti yang diketahui bahwa, bahasa Indonesia tentunya mempunyai ketetapan serta pedoman yang sudah ditentukan berdasarkan penggunaannya. Berkaitan dengan hal tersebut, tentu dapat menumbuhkan pemikiran bahwa bahasa Indonesia tidak hanya

menyangkut mengenai metode surat menyurat, melainkan penggunaan tata bahasa, kosakata dan aspek kebahasaan lain yang kemudian dikomunikasikan melalui lisan (Adely, Arulina, & Ramadhan, 2024).

Penggunaan bahasa tidaklah terbatas pada ranah komunikasi lisan yang spontan; spektrumnya jauh lebih luas, mencakup bentuk-bentuk verbal tertulis, bahasa isyarat, dan berbagai modalitas komunikasi lainnya yang terus berkembang. Di Indonesia, posisi Bahasa Indonesia adalah unik dan esensial. Ia tidak hanya menjabat sebagai bahasa resmi nasional yang digunakan dalam administrasi negara dan pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa yang luar biasa kuat, merajut kebhinekaan budaya dan etnis yang tersebar di seluruh kepulauan (Aris, Parancika, & Hernawati, 2024). Meskipun demikian, dalam praktik berbahasa sehari-hari, penggunaan Bahasa Indonesia seringkali sangat dipengaruhi oleh dinamika faktor-faktor sosiolinguistik yang kompleks. Keberagaman bahasa daerah yang kaya, variasi gaya bicara yang tak terhitung jumlahnya dari Sabang sampai Merauke, serta tingkat penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, secara signifikan membentuk cara masyarakat berkomunikasi.

Seperti halnya dalam dunia pendidikan; pendidikan juga dimaknai sebagai proses penyampaian suatu disiplin ilmu yang melengkapi lulusannya dengan berbagai kemampuan. Artinya, alumni yang dilahirkan harus mampu menghasilkan informasi, keterampilan dan cara pandang dalam berbahasa sebagai bentuk perubahan tingkah laku mereka (Aris & Parancika, 2024). Hal ini membantu seseorang dalam menghasilkan bahasa yang baik pada saat berkomunikasi dan bagaimana cara seseorang menyampaikan tuturannya ketika berbahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai kebahasaan mereka. Interaksi yang terjadi dari berbagai faktor ini seringkali memicu timbulnya berbagai fenomena kebahasaan yang menarik namun menantang. Salah satunya adalah campur kode dan alih kode; campur kode yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam satu tuturan yang sama; sedangkan, alih kode, adalah di mana penutur beralih sepenuhnya dari satu bahasa ke bahasa lain di tengah percakapan; dan tentu saja, berbagai bentuk kesalahan berbahasa yang dapat muncul baik dalam komunikasi lisan yang spontan maupun dalam karya tulis yang lebih terstruktur.

Adapun faktor kesalahan berbahasa lain yang dapat terjadi disebabkan juga oleh inferensi bahasa ibu, penguasaan kaidah bahasa yang kurang memadai, serta faktor psikolinguistik dan sosiolinguistik (Adely, Arulina & Ramadhan, 2024). Crystal (2017) juga menyampaikan bahwa fenomena-fenomena ini membentuk adaptasi dan tantangan linguistik dalam masyarakat multilingua. Secara lebih spesifik, kesalahan berbahasa ini didefinisikan sebagai penyimpangan atau deviasi dari kaidah-kaidah

berbahasa yang telah ditetapkan dan disepakati, baik itu terjadi dalam tuturan lisan maupun tulisan. Penyimpangan ini, pada gilirannya, memiliki potensi signifikan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan efektivitas penyampaian pesan, menyebabkan informasi menjadi ambigu, salah tafsir, atau tidak tersampaikan sepenuhnya (Suhono, 2019). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diidentifikasi jenuis-jenis kesalahan yang sering terjadi, serta dapat dilakukan upaya agar lebih efektif (Adely, Arulina & Ramadhan, 2024).

Sari & Prasetyo (2020) lebih lanjut mengelaborasi bahwa kesalahan berbahasa bukanlah fenomena tunggal; ia dapat terwujud dalam berbagai aspek kebahasaan yang berbeda. Ini mencakup kesalahan pada tataran tata bahasa (gramatika) seperti penggunaan imbuhan atau struktur kalimat yang keliru; ketidaktepatan dalam pemilihan kosakata yang kurang sesuai dengan konteks; kesalahan dalam pelafalan bunyi-bunyi bahasa; hingga kekeliruan pada struktur kalimat secara keseluruhan yang dapat merusak kohesi dan koherensi. Akar penyebab dari kesalahan berbahasa ini pun sangat beragam dan saling terkait (Suhono, 2019). Salah satu yang paling umum adalah interferensi bahasa ibu, di mana kebiasaan atau kaidah dari bahasa pertama seseorang secara tidak sadar memengaruhi pengucapan atau penulisan dalam bahasa kedua. Selain itu, lemahnya penguasaan kaidah bahasa target secara fundamental, baik karena kurangnya pembelajaran formal atau praktik yang minim, juga menjadi penyebab krusial. Tidak ketinggalan, pengaruh perkembangan sosial dan budaya yang dinamis, termasuk tren bahasa gaul atau adaptasi bahasa karena paparan media, turut berkontribusi pada munculnya ragam kesalahan berbahasa ini (Isa, 2022).

Lanskap komunikasi manusia telah mengalami transformasi radikal dan akseleratif di era digital ini. Salah satu media komunikasi yang menonjol dan telah mendapatkan popularitas masif adalah podcast, sebuah platform yang secara unik menawarkan kebebasan berekspresi lisan yang belum pernah ada sebelumnya. Sebagai konten audio digital yang dapat diakses sesuai permintaan (*on-demand*). Podcast memungkinkan siapa pun, mulai dari pakar hingga individu biasa, untuk menyalurkan gagasan, pemikiran, narasi, dan informasi secara bebas, tanpa terikat batasan geografis atau jadwal siaran tradisional. Lestari, Sofyan, & Sari, (2020) mengamati bahwa podcast telah muncul sebagai sarana baru yang inovatif dalam menyajikan informasi; ia tidak hanya menarik secara format, tetapi juga sangat mudah diakses oleh khalayak luas, menjadikannya sumber pengetahuan dan hiburan yang fleksibel. Dampak positifnya bahkan meluas ke sektor pendidikan. Fadilah, Sari, & Astuti, (2021) menunjukkan bahwa integrasi podcast dalam proses belajar-mengajar terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa, menjadikannya alat pedagogis yang berharga untuk mengembangkan kompetensi komunikatif.

Popularitasnya yang kian meroket menunjukkan pergeseran preferensi konsumsi media masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Adely, Arulina, & Ramadhan, (2024) bahwa podcast menawarkan cara baru dalam menyampaikan konten pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi peserta didik. Podcast menjadi salah satu media audio digital yang populer saat ini, sehingga dapat menjadi sarana penyebaran informasi dan hiburan yang mudah diakses oleh masyarakat (Adely, Arulina, & Ramadhan, 2024).

Namun, di balik segala kebebasan dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh podcast, seringkali terselip sebuah tantangan signifikan: aspek kebahasaan cenderung terabaikan, lingkungan informal dan sifat spontan dari percakapan dalam podcast, meskipun memberikan nuansa autentik, tetapi kerap kali menjadi celah bagi munculnya kesalahan penggunaan bahasa (Adely, Arulina, & Ramadhan, 2024). Ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari penggunaan struktur kalimat yang tidak gramatis atau rancu, pemilihan kosakata yang kurang tepat, ambigu, atau bahkan tidak baku, hingga ketidakpatuhan terhadap kaidah ejaan yang berlaku jika transkripnya disertakan (Nurizka, dkk., 2021). Fenomena kesalahan berbahasa ini begitu lazim ditemukan dalam berbagai episode podcast yang populer sekalipun. Hal ini sangat perlu dikaji lebih lanjut, karena ini bukan hanya sekadar catatan minor tentang kualitas bahasa, melainkan sebuah refleksi penting yang menunjukkan bagaimana perkembangan teknologi komunikasi yang pesat berinteraksi secara dinamis dengan praktik berbahasa modern (Krippendorff, 2018). Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa kini podcast dapat menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat, sehingga hal tersebut dapat menjadi output yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang akademik.

Hal ini menyoroti bagaimana norma-norma linguistik beradaptasi, berubah, atau bahkan terkikis di tengah arus inovasi digital, membuka diskursus tentang masa depan mengenai standar berbahasa di era serba terkoneksi ini (Lestari, Sofyan, & Sari, 2020). Berdasarkan latar belakang komprehensif dan observasi fenomena yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini mengemban beberapa tujuan utama yang saling terkait dan esensial (Simorangkir, Wahyuni, Gusar, & dkk, 2023). Pertama, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan berbahasa yang secara spesifik muncul dalam konten podcast, mengklasifikasikannya berdasarkan aspek-aspek linguistik yang relevan. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis faktor-faktor penyebab dibalik terjadinya kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut, menggali akar masalahnya dari perspektif linguistik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik. Ketiga, penelitian ini berupaya untuk mengkaji keterkaitan antara fenomena kesalahan berbahasa ini dengan dinamika perkembangan

Bahasa Indonesia modern, melihat apakah kesalahan tersebut merupakan indikator adanya perubahan normatif, pengaruh dari bahasa gaul, atau adaptasi lain dalam penggunaan bahasa (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Oleh karena itu, pentingnya menguasai keterampilan berbahasa karena hal tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan saat berkomunikasi, berinteraksi dan membentuk identitas diri. Sebab bahasa dapat menggiring kita untuk menembus ruang dan waktu. Melalui bahasa kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan, sejarah, maupun adat istiadat. Semua hal tersebut dapat terekam dalam bahasa lisan maupun tulisan (Gusnayetti, 2020). Semua masyarakat dapat mengakses bahasa melalui platform apa saja di era ini, salah satunya dapat diakses melalui podcast yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Saat ini podcast telah menjadi salah satu media pembelajaran yang interaktif secara nonformal, maka alangkah lebih baiknya agar bahasa yang disampaikan dapat dilakukan lebih baik dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Sehingga, bahasa Indonesia tidak akan tergerus oleh bahasa modern yang dapat mempengaruhi berbagai kegiatan sehari-hari dan akademik. Penelitian ini diharapkan dapat membentuk perubahan yang lebih luas dalam dinamika penggunaan Bahasa Indonesia di era modern, memberikan wawasan kritis tentang evolusi bahasa kita di tengah revolusi digital yang terus berlangsung (Ni-kentyas, & Alber, 2024). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman kita tentang interaksi antara teknologi dan bahasa di abad ke-21.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman kebahasaan penutur terkait fenomena kesalahan berbahasa dalam media baru, khususnya podcast. Desain ini dipilih karena mampu menghadirkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan autentik mengenai praktik berbahasa dalam komunikasi lisan yang berlangsung secara spontan. Kehadiran peneliti bersifat aktif sebagai instrumen utama yang mengamati, menafsirkan, serta memastikan ketepatan data melalui keterlibatan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis. Sumber data penelitian berupa rekaman podcast Raymond Chin di YouTube yang menampilkan tiga narasumber dengan latar belakang berbeda. Keragaman narasumber tersebut sekaligus menjadi subjek penelitian karena menawarkan variasi gaya tutur yang relevan dan memungkinkan peneliti menelaah bentuk serta dinamika kesalahan berbahasa yang muncul dalam percakapan natural. (Waruwu, dkk., 2023).

Penelitian dengan model deskriptif memang dapat dimanifestasikan melalui paradigma *positivistic* atau metode kuantitatif, sehingga pendekatan deskriptif itu bisa berada pada salah satu sisi [yaitu model kuantitatif yang *positivistic* atau model kualitatif yang *non-positivistic*] bahkan dapat pula pada kedua sisi yang berbeda secara bersama sama. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif ekonomi yang dikembangkan disini tentunya adalah pendekatan deskriptif dengan paradigma *non positivistic* (Leksono et al., 2013).

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi, lembar pencatatan data, dan perangkat transkripsi, yang seluruhnya digunakan untuk mendokumentasikan bentuk kesalahan berbahasa secara sistematis. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, yaitu menyimak percakapan narasumber secara cermat lalu mencatat temuan kebahasaan yang relevan (Ummah, 2019). Seluruh tuturan ditranskripsikan secara verbatim sebagai wujud data utama yang memuat struktur kalimat, pilihan leksikal, serta unsur fonologis dan morfologis yang kemudian dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, dimulai dari proses reduksi data, pengelompokan kategori kesalahan, identifikasi pola bahasa, hingga interpretasi makna berdasarkan konteks tuturan. Analisis diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu struktur bahasa, pengaruh konteks sosial, dan proses kognitif penutur yang berkontribusi terhadap munculnya kesalahan berbahasa (Udomisor, Ekpe, & Inyang, 2014).

Lokasi penelitian berada pada kanal YouTube yang menayangkan podcast tersebut, dengan waktu penelitian berlangsung selama periode pengumpulan data hingga proses analisis selesai. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, yaitu mencocokkan temuan dari berbagai bagian percakapan serta mempertimbangkan relevansi teori linguistik yang digunakan. Selain itu, dilakukan pemeriksaan keajegan (*dependability*) melalui audit trail berupa pencatatan proses analisis secara rinci untuk memastikan konsistensi temuan. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang bentuk, penyebab, dan proses munculnya kesalahan berbahasa dalam interaksi lisan pada podcast sebagai representasi praktik berbahasa di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengamatan yang cermat terhadap transkripsi podcast yang dianalisis secara eksplisit menunjukkan adanya beragam bentuk penyimpangan kebahasaan yang merentang luas pada berbagai aspek linguistik. Kesalahan-kesalahan ini tidak terbatas pada satu kategori saja, melainkan mencakup dimensi fonologi, yang berkaitan dengan sistem bunyi bahasa; morfologi, yang menyoroti struktur dan pembentukan kata;

sintaksis, yang membahas susunan kalimat; dan bahkan semantik, yang berfokus pada makna. Variasi dan frekuensi kesalahan pada setiap tingkatan ini memberikan gambaran yang kaya tentang dinamika berbahasa dalam interaksi lisan yang spontan di media digital.

Pada tingkat fonologi, dalam ilmu linguistik fonologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang fokus mempelajari suara. Bunyi fonem dalam bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting karena melalui analisis fonemik, kita dapat mengidentifikasi perbedaan bunyi yang bersifat kontras, mendeskripsikan sistem bunyi fonem bahasa Indonesia, serta memahami fonologis yang ada (Permaisuri, Hamzah, & Said, 2025). Kesalahan tampak jelas dalam pengucapan kata-kata yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah pelafalan Bahasa Indonesia baku. Salah satu contoh yang menonjol adalah perubahan bunyi vokal dalam kata-kata umum seperti “kita” yang sering diucapkan menjadi “kite”. Fenomena ini secara langsung merefleksikan pengaruh logat daerah tertentu yang secara tidak sadar terbawa ke dalam tuturan Bahasa Indonesia ragam umum, sebuah manifestasi dari interferensi fonologis. Selain itu, aspek pemilihan leksikon juga menunjukkan penyimpangan. Penggunaan kosakata nonbaku seperti “bokap” untuk menggantikan kata “ayah” atau “nyokap” untuk “ibu” adalah contoh lain yang sangat gamblang. Penggunaan leksikon semacam ini tidak hanya menunjukkan preferensi terhadap bahasa informal, tetapi juga mencerminkan pengaruh kuat bahasa gaul dan ragam percakapan sehari-hari yang telah melebur dan diakui dalam komunikasi digital, menembus batas-batas komunikasi formal. Berdasarkan perspektif tersebut, kesalahan ini dipengaruhi oleh dinamika sosial yang semakin kompleks (Yunidar, 2025).

Beralih ke aspek morfologi, Matthews dalam (Permaisuri, Hamzah, & Said, 2025) juga menekankan bahwa morfologi berfokus pada studi bentuk kata. Kesalahan yang paling menonjol dan frekuentif adalah penggunaan afiks atau imbuhan yang tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata Bahasa Indonesia baku (Rasny, Malik, & Elfitra, 2025). Sebagai ilustrasi, prefiks “nge-” yang merupakan bentuk produktif dalam ragam informal, sering kali disematkan secara ekstensif pada kata kerja formal atau akar kata yang seharusnya menerima imbuhan baku. Contoh paling relevan adalah penggunaan “ngejalanin” alih-alih “menjalankan”, “ngelakuin” daripada “melakukan”, atau “nge-tag” dari kata dasar bahasa Inggris. Imbuhan semacam ini, meskipun sangat lazim dan diterima dalam konteks percakapan informal sehari-hari di antara penutur Bahasa Indonesia, tetap saja dalam ranah komunikasi publik seperti podcast, penggunaan bentuk semacam itu dikategorikan sebagai penyimpangan yang signifikan dari kaidah morfologis Bahasa Indonesia yang baku dan preskriptif (Rasny, Malik, & Elfitra, 2025).



Fenomena ini menunjukkan adanya relaksasi aturan morfologis demi efisiensi dan keakraban dalam tuturan lisan.

Pada tataran sintaksis, setiap bahasa memiliki kaidah sintaksis tersendiri yang tidak dapat diabaikan oleh pemakai bahasa yang bersangkutan (Sabardila, 2014). Salah satu kaidah yang sering kali menimbulkan kesalahan dalam tuturan adalah dalam penggunaan kalimat aktif dan pasif. Kesalahan tersebut muncul membentuk struktur kalimat yang cenderung tidak efektif dan kurang memenuhi prinsip-prinsip kohesi serta koherensi. Ini sering kali bermanifestasi dalam adanya pengulangan kata yang tidak perlu (redundansi) yang justru menghambat kelancaran informasi, urutan kalimat yang membingungkan sehingga menyulitkan pendengar untuk mengikuti alur pikiran penutur, atau penggunaan frasa yang tidak logis secara tata bahasa yang berpotensi menimbulkan ambiguitas struktural (Sabardila, 2014). Implikasi langsung dari kesalahan sintaksis ini adalah terganggunya kejelasan pesan yang ingin disampaikan oleh narasumber. Dalam banyak kasus, struktur kalimat yang tidak efektif bahkan dapat menimbulkan ambiguitas makna, di mana pesan yang sama dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda oleh pendengar.

Sementara itu, kesalahan pada aspek semantik, meskipun secara kuantitas tidak mendominasi seperti kesalahan fonologi atau morfologi tetap ditemukan. Kesalahan semantik ini umumnya berbentuk penggunaan kata yang kurang tepat dalam konteks makna yang dimaksud, sehingga berpotensi menimbulkan interpretasi yang keliru atau ketidakpahaman di kalangan pendengar. Secara tradisional semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan dua arah yang mengkaji hubungan antara alat dan tanda (Rahim, 2024). Misalnya, penggunaan sinonim yang tidak tepat dalam konteks tertentu atau pilihan kata yang tidak mencerminkan nuansa makna yang diinginkan. Secara umum, fenomena kesalahan berbahasa yang terekam dalam podcast ini secara jelas mencerminkan pergeseran pola komunikasi yang sedang terjadi di masyarakat modern (Adely, Arulina, & Ramadhan, 2024). Di era digital yang ditandai dengan kecepatan, fleksibilitas, dan konektivitas tanpa batas, ketepatan struktur bahasa dan kepatuhan terhadap kaidah baku cenderung dikalahkan oleh kebutuhan yang lebih mendesak bagi penutur yaitu spontanitas ekspresi, pembangunan keterhubungan emosional dengan audiens, dan menjaga kelancaran alur dialog agar tetap natural dan menarik. Media seperti podcast telah menjadi arena baru yang vital bagi bahasa untuk berevolusi, di mana batas antara ragam bahasa formal dan informal menjadi semakin kabur dan permeabel.

Interaksi lisan di podcast sering kali meniru percakapan sehari-hari yang santai sehingga norma-norma yang berlaku dalam konteks formal menjadi kurang relevan (Adely, Arulina, & Ramadhan, 2024). Namun demikian, perlu ditekankan bahwa ruang

kebebasan berbahasa yang terbuka lebar ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam upaya menjaga standar dan kualitas Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kebebasan tanpa batasan yang jelas dapat berujung pada erosi kaidah dan kesulitan dalam membedakan antara penggunaan yang kreatif dan penyimpangan yang merusak (Kahfi, 2024). Penting untuk dipahami bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi bukan semata-mata mencerminkan kelemahan atau kurangnya penguasaan individu penutur terhadap bahasa, melainkan lebih merupakan bentuk dari karakteristik komunikasi kontemporer yang cenderung lebih ekspresif, adaptif, dan multikultural. Komunikasi di media digital sangat dipengaruhi oleh berbagai latar belakang budaya, sosial, dan linguistik dari para partisipannya.

Faktor-faktor penyebab kesalahan ini pun sangat beragam (Simorangkir, dkk., 2023). Mulai dari adanya interferensi bahasa daerah yang tampak dari aksen, logat, dan dialek tertentu yang secara inheren dibawa oleh penutur hingga gaya komunikasi santai yang telah menjadi identitas khas dalam dunia podcast dan media sosial. Dalam lingkungan ini, penutur lebih terbiasa menyampaikan gagasan dan opini dengan cara yang lugas, cair, dan langsung daripada harus berpegang teguh pada norma kebahasaan yang formal dan terkadang dianggap kaku atau tidak autentik (Adely, Arulina, & Ramadhan, 2024). Hal ini menciptakan dilema antara efisiensi komunikasi dan kepatuhan pada standar. Untuk mendukung temuan dan analisis ini secara empiris, data kesalahan berbahasa telah disusun secara sistematis dalam format tabel dan grafik. Tabel dan grafik tersebut secara rinci memuat klasifikasi jenis kesalahan berdasarkan tingkatan linguistiknya, yaitu kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, yang teridentifikasi dari setiap transkripsi podcast yang dianalisis. Penyajian data secara terstruktur ini tidak hanya memfasilitasi identifikasi pola-pola kesalahan yang paling sering muncul, tetapi juga menjadi dasar kuat untuk memahami dinamika berbahasa dalam media digital secara lebih mendalam. Dengan data yang terorganisasi, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan, frekuensi, dan konteks kemunculan setiap jenis kesalahan, memberikan landasan yang kokoh bagi rekomendasi praktis untuk pembinaan bahasa di era digital.

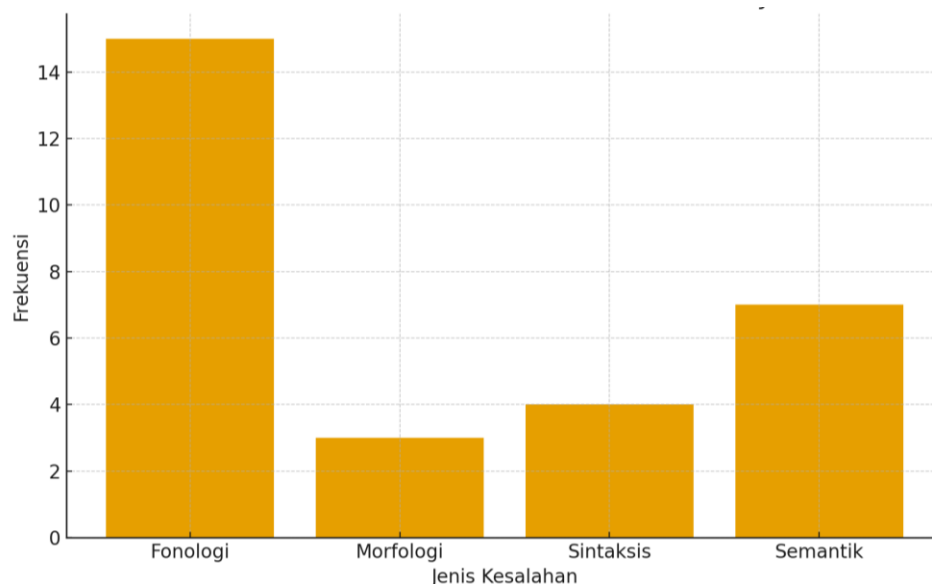
**Tabel 1.** Data Kesalahan Berbahasa

No.	Kalimat Asli	Jenis Kesalahan	Bentuk Baku	Penjelasan
1.	Gue <i>sampe</i> pindah posisi...	Fonologi	Sampai	Pemendekan fonem <i>-ai</i> menjadi <i>-e</i>
2.	<i>Buat ngebahas</i> ...	Sintaksis	Untuk membahas	Kata informal dan kata kerja tidak baku
3.	Lu percaya dia <i>ngga ngritik</i> ?...	Fonologi	Tidak mengkritik	Penyingkatan dua morfem

				tanpa pembentukan baku
4.	Gua <i>diem</i> saja beneran...	Fonologi	Diam	Pengucapan informal
5.	Kan <i>sempet</i> ada yang bilang...	Fonologi	Sempat	Fonem /a/ diganti /e/, lazim dalam bahasa tutur
6.	<i>Naek</i> dia <i>naek</i> ...	Fonologi	Naik	Pergeseran fonem diftong menjadi monoftong (naik – naek)
7.	Kebetulan <i>gue</i> <i>deket</i> ...	Fonologi	Saya, Dekat	Kata “dekat” diganti menjadi “deket”
8.	Harus punya alat <i>kalo</i> mau <i>ngomong</i> ...	Fonologi	Kalau, berbicara	Awalan “meng-” dipotong menjadi “ng-” dalam lisan informal
9.	Ada yang <i>laen</i> itu...	Fonologi	Lain	Fonem /i/ diganti /a/, bentuk lisan informal
10.	.... <i>Sori</i> ini partai buruh...	Semantik	Maaf	Kata “sori” tidak lazim secara formal, sebaiknya gunakan “maaf”
11.	<i>Minjem</i> aja ini mah <i>micnya</i> ...	morfologi	Meminjam	Awalan “me-” dihilangkan, bentuk slang
12.	Teman kerja <i>bokap</i> ...	Semantik	Ayah	"Bokap" merupakan bentuk slang/lisan dari "ayah"
13.	Gue akhirnya <i>beres</i> demo itu...	Semantik	Selesai	Kata “beres” lazim dalam lisan, namun tidak baku secara akademik
14.	Apaan sih, nyantai saja...	Fonologi	Apa sih Santai	Reduksi informal “apaan”
15.	Lu <i>gausah</i> <i>bela-belain</i> mereka...	Morfologi	Tidak perlu, membela secara berlebihan	Bentuk reduplikasi informal (slang), tidak umum dalam tulisan formal
16.	Hidup lu adem ayam saja...	Semantik	Tenang/santai	Idiom informal, onomatope
17.	Lu <i>keluarin</i> <i>berentetan</i> begitu...	Semantik	Mengeluarkan, berurutan	“Berentetan” tidak baku, memiliki makna yang

				sama dengan "berturut-turut"
18.	Lohh kok <i>tanyanya</i> saya...	Sintaksis	Bertanya ke saya	Inversi janggal dan tidak lazim dalam struktur formal
19.	...ngga masalahnya <i>gini</i> ,	Fonologi	Begini/seperti ini	Pemendekan informal "begini" menjadi "gini"
20.	...ampe bini gw <i>ngomong...</i>	Fonologi	Sampai, bicara	informal dari "berbicara"
21.	...mantep cuma beda nominalnya	Fonologi/sintaksi s	Mantap, hanya	Penggunaan bentuk informal dan konjungsi tidak tepat
22.	"ga / gak"	Reduksi Bunyi (Fonologi)	Nggak, Tidak	Penghilangan fonem vokal dan konsonan terjadi karena kecepatan berbicara
23.	"dan kalau" → <i>menjadi dangkalau</i>	Asimilasi Bunyi (fonologi)	dan kalau	Terjadi penyesuaian bunyi antar kata yang berdekatan
24.	"transcendence"	Pelafalan Istilah Asing (fonologi)		Kesalahan terjadi karena ketidaktepatan artikulasi istilah serapan atau istilah Inggris, yang dalam fonologi termasuk kategori mispronunciation.
25.	"ngatur persepsi", "nge-benerin", "dibongkarin"	Penggunaan bentuk tidak baku (fonologi)	Mengatur, membenarkan , membongkar	Afiks tersebut termasuk bentuk bahasa percakapan, bukan morfologi standar.
26.	"menyadari sesuatu itu salah"	Ketidaktepatan afiksasi (morfologi)	"menyadari bahwa sesuatu itu salah"	Kesalahan pada morfologi terjadi saat penutur menggabungkan dua proses pembentukan kata (misalnya menyadar + -i), yang menyebabkan bentuk hiperafiksasi.
27.	"Masalah sekarang bukan pada satu dua	Kalimat tidak lengkap atau	Kalimat berubah tanpa	Terjadi <b>fragmentasi</b> karena tuturan lisan

<i>individu, tapi sistem dari atas sampai bawah... contohnya SIM yang sulit..."</i>	terputus (sintaksis)	penanda hubungan klausa yang jelas.	sering berpindah ide sebelum kalimat selesai.
28. <i>"pintu samping"</i>	Ketidaktepatan diksi dalam konteks formal (semantik)	makna idiomatik informal	Kata-kata tersebut tidak tepat jika dipakai dalam wacana formal. Secara semantik mengandung makna kiasan yang perlu klarifikasi.
29. <i>Beberapa bagian memuat klausa beruntun tanpa jeda yang jelas, misalnya saat menjelaskan mekanisme pemerintah dan persepsi publik.</i>	Kalimat terlalu panjang ( <i>run-on sentence</i> ) (sintaksis)		Kalimat majemuk bertingkat tanpa konjungsi yang cukup menyebabkan ketidakteraturan struktur sintaksis.
30. <i>"nilai yang lebih besar dari duniawi harus ditanamkan dulu supaya orang tidak bisa dibeli."</i>	Penyimpangan makna akibat struktur (semantic)		Makna "dibeli" di sini bersifat figuratif, namun dapat menimbulkan interpretasi literal jika konteks tidak jelas.



**Grafik 1.** Frekuensi Kesalahan Berbahasa

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, kesalahan fonologis merupakan jenis kesalahan yang paling dominan ditemukan dalam tuturan para narasumber dalam podcast yang dianalisis. Dominansi ini tidak hanya menunjukkan frekuensi kemunculan, tetapi juga mengindikasikan adanya kecenderungan kuat dalam praktik berbahasa lisan di media digital. Hal ini terlihat jelas dari prevalensi penggunaan pelafalan informal yang sangat kental dan konsisten. Kata-kata seperti "gue" (dari "aku"), "lu" (dari "kamu" atau "Anda"), "sampe" (dari "sampai"), "nggak" (dari "tidak"), dan berbagai bentuk lainnya yang secara eksplisit tidak sesuai dengan pelafalan baku dalam Bahasa Indonesia, menjadi ciri khas yang menonjol. Pola semacam ini secara tegas menunjukkan pengaruh kuat dari interferensi bahasa daerah yang melekat pada identitas linguistik penutur. Selain itu, hal ini juga membentuk pengaruh mendalam dari budaya tutur khas masyarakat urban kontemporer yang cenderung mengedepankan aspek keakraban, efisiensi komunikasi, dan ekspresi personal yang spontan. Dalam lingkungan komunikasi ini, kepatuhan ketat terhadap norma linguistik yang formal seringkali menjadi prioritas sekunder, digantikan oleh kebutuhan akan koneksi dan autentisitas dalam interaksi. Penghilangan bunyi akhir dalam kata tidak menjadi *ti'* menunjukkan proses elisi khas tutur informal. Fenomena ini tidak mengubah makna, tetapi menandai kedekatan sosial antarpemutur. Dalam konteks podcast, bentuk ringkas seperti ini memperlihatkan sifat percakapan yang cepat dan spontan.

Selain dominasi kesalahan fonologis, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa kesalahan morfologis muncul dalam berbagai bentuk yang signifikan, khususnya dalam penggunaan imbuhan yang tidak tepat atau tidak lengkap. Contoh yang paling sering dijumpai adalah penggunaan bentuk verba "ngejalanin" alih-alih bentuk baku "menjalankan", "ngelakuin" daripada "melakukan", atau "dibilangin" bukan "diberi tahu". Fenomena ini merefleksikan kecenderungan para pemutur untuk melakukan penyederhanaan struktur kata demi kemudahan artikulasi dan kecepatan bicara. Meskipun bentuk-bentuk ini dapat dimaklumi dan sangat umum dalam konteks percakapan informal sehari-hari, secara morfologis, mereka tetap dikategorikan sebagai penyimpangan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut kaidah preskriptif. Ini menunjukkan adaptasi morfologis yang terjadi dalam lisan spontan, di mana prinsip ekonomi bahasa seringkali mendominasi. Selain itu, Kata kerja seperti *ngedrive*, *nge-claim*, *nge-post* menunjukkan pemakaian prefiks tidak baku dalam morfologi. Fenomena ini mencerminkan pengaruh bahasa Inggris dan budaya digital. Secara struktur, prefiks nge- memang produktif di bahasa lisan, tetapi masih dianggap menyimpang dari kaidah formal.

Lebih lanjut, analisis juga menemukan bahwa kesalahan sintaksis tidak luput dari temuan dan berkontribusi pada kompleksitas penyimpangan kebahasaan dalam podcast ini. Bentuk-bentuk kesalahan sintaksis ini antara lain berupa struktur kalimat

yang tidak efektif, yang dapat bermanifestasi sebagai pengulangan kata yang tidak perlu (redundansi) yang justru menghambat kelancaran informasi. Selain itu, seringkali ditemukan penggunaan frasa yang tidak logis secara gramatikal, atau penyusunan unsur kalimat yang membingungkan bagi audiens. Akibat langsung dari kekeliruan sintaksis ini adalah terganggunya kelancaran komunikasi. Ucapan seperti “yang penting jalan aja...” tanpa predikat lengkap menciptakan kalimat terputus. Dalam percakapan spontan hal ini wajar, tetapi dalam analisis sintaksis dianggap sebagai kesalahan karena melanggar struktur minimal subjek-predikat. Terakhir, meskipun secara kuantitas tidak sebanyak bentuk-bentuk kesalahan lainnya, kesalahan semantik juga ditemukan dan patut mendapat perhatian serius. Kesalahan ini secara spesifik tampak dalam penggunaan kata atau istilah yang tidak tepat dalam konteks makna yang ingin disampaikan. Hal ini dapat menimbulkan ambiguitas, yaitu kondisi di mana sebuah pernyataan dapat memiliki lebih dari satu interpretasi, atau bahkan menyebabkan kesalahpahaman yang signifikan dalam proses komunikasi antara penutur dan pendengar. Pernyataan yang bermakna ganda, misalnya “itu bikin hidup berat”, tanpa penjelasan objek rujukan, menimbulkan ambiguitas semantis. Pendengar harus menebak apakah yang dimaksud adalah pekerjaan, tekanan sosial, atau hal lain. Ketidakjelasan ini dikategorikan sebagai kesalahan makna.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini secara kuat mengindikasikan bahwa dinamika penggunaan bahasa dalam media digital sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan psikologis para penuturnya. Podcast, sebagai salah satu manifestasi media digital, menciptakan ruang di mana batasan antara ragam bahasa formal dan informal menjadi semakin kabur. Dalam lingkungan yang serba cepat dan fleksibel ini, ketepatan struktur bahasa cenderung dikalahkan oleh kebutuhan akan spontanitas ekspresi, keinginan untuk membangun keterhubungan emosional dengan audiens, dan menjaga kelancaran dialog yang terasa natural. Media digital telah menjadi semacam laboratorium bagi bahasa untuk berevolusi, di mana norma-norma linguistik terus-menerus diuji dan dibentuk ulang oleh praktik komunikasi sehari-hari.

Maka dari itu, temuan ini menggarisbawahi pentingnya menumbuhkan kesadaran berbahasa yang lebih baik di ranah publik, khususnya di platform-platform digital yang kini menjadi arena utama interaksi sosial dan pertukaran informasi. Tujuan akhirnya bukanlah untuk memaksakan rigiditas atau menghilangkan kekayaan variasi bahasa yang inheren dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Sebaliknya, upaya ini diarahkan agar keberagaman dalam ekspresi tetap dapat berjalan seiring dengan upaya menjaga mutu dan kejelasan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Ini adalah keseimbangan krusial antara mempertahankan identitas budaya melalui bahasa dan memastikan efektivitas komunikasi dalam setiap konteks, demi menjaga integritas Bahasa Indonesia di tengah arus perubahan digital yang tak terelakkan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa podcast yang dipandu oleh Raymond Chin, dengan kehadiran narasumber seperti Bintang Emon, Ustadz Felix Siauw, dan Koiyo Cabe, secara konsisten memperlihatkan pola penggunaan Bahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah kebahasaan baku. Penyimpangan ini tidak hanya terjadi pada satu level, melainkan menyebar diberbagai tingkatan linguistik. Mulai dari fonologi, yang berkaitan dengan pelafalan atau bunyi bahasa yang tidak sesuai; morfologi, yang menunjukkan kekeliruan dalam pembentukan kata atau penggunaan imbuhan; sintaksis, di mana struktur kalimat tidak gramatis atau rancu; hingga semantik, yang berujung pada ambiguitas makna. Secara garis besar, akar permasalahan dari kesalahan berbahasa ini dapat ditelusuri pada beberapa faktor dominan. Salah satunya adalah interferensi bahasa daerah, di mana logat atau struktur bahasa ibu secara tidak sadar memengaruhi tuturan dalam Bahasa Indonesia.

Selain itu, penggunaan ragam bahasa informal yang cenderung santai dan kasual dalam konteks percakapan non-formal di podcast juga berkontribusi besar. Faktor terakhir yang tak kalah penting adalah kurangnya perhatian atau kesadaran terhadap struktur dan norma kebahasaan yang seharusnya dijunjung tinggi, terutama dalam komunikasi publik yang memiliki jangkauan luas. Ini menunjukkan adanya relaksasi aturan berbahasa demi kenyamanan dan keakraban dalam berekspresi. Fenomena kebahasaan ini tidak dapat dipandang terpisah dari perkembangan masif era digital yang secara fundamental telah mengubah lanskap komunikasi di tengah masyarakat. Media digital, khususnya platform podcast, menawarkan ruang ekspresi yang sangat luas dan belum pernah ada sebelumnya. Di dalamnya, spontanitas dan gaya berbicara yang lebih cair atau luwes seringkali menjadi prioritas utama.

Dalam konteks ini, akurasi dan ketepatan berbahasa kerap kali ditempatkan di urutan kedua, mengalah demi tujuan yang lebih mendesak bagi para kreator: membangun kedekatan emosional yang kuat dengan audiens dan menjaga alur percakapan agar tetap mengalir, natural, dan menarik. Akibat dari prioritas ini, struktur bahasa baku yang sering dianggap kaku atau terlalu formal sering kali diabaikan, bahkan dalam beberapa kasus dipandang kurang relevan atau tidak sesuai dengan karakter komunikasi digital yang serba cepat, instan, dan menuntut autentisitas. Ini menciptakan dilema antara keinginan untuk berekspresi bebas dan kebutuhan untuk mempertahankan standar linguistik. Meskipun demikian, di tengah arus perubahan ini, sangatlah penting untuk senantiasa menyadari bahwa bahasa bukanlah sekadar alat komunikasi transaksional semata; ia adalah bentuk mendalam dari budaya, warisan, dan identitas sebuah bangsa. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, mengemban fungsi vital dalam menjaga kohesi sosial dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia.



Jika penggunaan Bahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah terus-menerus dibiarkan berkembang tanpa adanya pendampingan, edukasi, atau upaya pembinaan yang tepat, ada kekhawatiran besar akan terjadinya pergeseran norma kebahasaan yang dapat merusak mutu, integritas, dan martabat bahasa itu sendiri. Potensi erosi ini bisa berakibat pada kurangnya kejelasan dalam komunikasi formal, penulisan, hingga melemahnya identitas linguistik bangsa.

### **Saran**

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tersebut, maka dibutuhkan peran aktif dan sinergi dari berbagai pihak. Mulai dari kalangan akademisi yang terus melakukan penelitian dan perumusan kaidah, pelaku media yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa publik, pemerintah yang bertanggung jawab dalam perumusan kebijakan bahasa, hingga masyarakat umum sebagai pengguna bahasa sehari-hari. Upaya kolektif ini sangat krusial untuk secara berkelanjutan membangun dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berbahasa Indonesia secara baik dan benar, khususnya dalam ruang-ruang digital yang kini semakin mendominasi kehidupan dan membentuk cara kita berinteraksi di abad ke-21.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adely, N.P., Arulina, S., & Ramadhan, S. R. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim Sebagai media Pembelajaran Menulis teks argumentasi. Semantik. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 45–50. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1011>
- Aris, M., & Parancika, R. B. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AREA UNTUK Mendukung This work is licensed under a Creative Commons Attribution-. *Blantika: Multidisciplinary Jurnal*, 2(4), 439–447.
- Aris, M., Parancika, R. B., & Hernawati, F. (2024). Analisis Kesalahan berbahasa Dalam Bidang Fonologi Pada Video Pidato Presiden Joko Widodo. *Journal of Scienteck Research and Development. Journal of Scienteck Research and Development*, 6(2), 190–202. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i2.604>
- Crystal, D. (2017). Language and the Internet: Observations on emerging linguistic trends. *International Journal of Communication*, 11(2), 3432–3449.
- Ditlevsen, M. G., & Kastberg, P. (2024). Researching sustainable communication: Constructively critiquing human resource management communication practices. In *Communication & Language at Work* (Vol. 10, Issue 1).
- Fadilah, E., Sari, R. P., & Astuti, P. (2021). Efektivitas penggunaan podcast dalam pembelajaran menyimak bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. *Jurnal*

*Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 19–27.

- Isa, A. T. (2022). Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim Pada Hari guru nasional 2019. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 6(1), 127–138. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.2942>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Leksono, S., Kualitatif, P., Ekonomi, I., Metode, M., Persada, R., Bab, J., & Eskriptif, A. M. E. D. (2013). *Pendekatan deskriptif*. RajaGrafindo Persada. <https://www.wisnuwardhana.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/Penelitian-Kualitatif-ilmu-Ekonomi-BAB-7-oleh-Prof-Dr.-Ir.-Sonny-Leksono-S.E.-M.S.1>
- Lestari, S., Sofyan, D., & Sari, N. (2020). Pemanfaatan podcast sebagai media pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 1–8.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Ni-kentyas, N. H., & Alber, A. (2024). Analisis Tindak Tutur ekspresif dalam podcast Denny Sumargo “GW Bukan Cerminan Anak Ustadz, Selalu Salah Dan Dihujat netizen.” *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(1), 21–36. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9742>.
- Nurizka R, A., Putri P, N., Prasetyo, R. H., & Ulya, C. (2021). Telaah Kesalahan berbahasa Indonesia pada jurnal bahasa dan SASTRA Indonesia Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 89. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.44295>
- P. A. Sari and D. A. Prasetyo. (2020). Analisis kebijakan pendidikan tinggi dalam peningkatan mutu literasi akademik mahasiswa. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 101–114.
- Parancika, R. B., & Aris, M. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Esai Mahasiswa: Sebuah Kajian Temuan Error (Blunders). *Journal Educational of Indonesia Language*, 2(2), 22–35. <https://doi.org/10.36269/jeil.v2i2.592>
- Simorangkir, S. B. T., Wahyuni, R. S., Gusar, M. R. S., Rahmawati, Y., Setyorini, R., Hetilaniar, H., Hilaliyah, H., Hasanudin, C., Utomo, W. T., Romadani, A. T. F., & Cahyawati, R. S. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa. *Penerbit Widina Bhakti Persada*.
- Suhono, S. (2019). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47–54.
- Udomisor, I. W., Ekpe, J. U., & Inyang, U. A. (2014). Communicative significance of traditional symbols in Oron local government area of Akwa Ibom State: Trend and prospects in conflicts resolution. *American Journal of Industrial and Business*

*Management*, 4(9), 482–498. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2014.49054>

Ummah, R. (2019). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Bahasa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 129–137.

Wahyudin, Aep. (2022). *Refleksi Filsafat dan Komunikasi*. Jawa Barat: Mega Press Nusantara.

Waruwu, T. K., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Konten podcast Cape Mikir with Jebung di Spotify: Kajian sosiolinguistik. ENGGANG. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9004>